

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

#### 2.1.1 Taksonomi dan Morfologi

Taksonomi monyet ekor panjang menurut (Napier and Napier, 1967) yaitu:

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Sub phylum	: Vertebrata
Class	: Mammalia
Ordo	: Primata
Sub Ordo	: Anthropoidae
Family	: Cerchopithecidae
Genus	: Macaca
Spesies	: <i>Macaca fascicularis</i>



Gambar 2. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)  
(Sumber : waykambas.org)

Monyet ekor panjang yang disebut juga *long tailed macaque* memiliki beberapa nama lokal di berbagai daerah di Indonesia, antara lain kethek (Jawa), kunyuk (Sunda), karau (Sumatra), bedes (Tengger), motak (Madura), warik (Kalimantan), belo (Timor) dan cigaq (Minangkabau). Monyet ekor panjang merupakan spesies monyet dengan ekor yang panjangnya mendekati ukuran panjang tubuhnya dengan kaki belakang yang lebih panjang daripada kaki depannya. Dengan tubuh sepanjang

38 - 64 cm, panjang ekornya mencapai 40 - 65 cm. Monyet ekor panjang dewasa memiliki berat tubuh antara 3-8 kg (3,5-8 kg untuk individu jantang dan 3 kg untuk individu betina) dengan warna rambut bervariasi antara abu-abu hingga kecoklatan dengan bagian ventral berwarna putih (Supriatna and Wahyono, 2000). Monyet ekor panjang juga memiliki kantong makanan di pipi untuk menyimpan makanan sementara serta memiliki bantalan duduk yang melekat di tulang duduk (Sinaga et al., 2010). Jambang di pipi berwarna abu-abu terdapat pada individu tua, sedangkan jambul tinggi di atas kepala biasa dimiliki oleh satwa muda. Hidungnya datar dengan ujung hidung menyempit. Monyet ini memiliki gigi seri berbentuk sekop, gigi taring dan geraham untuk mengunyah makanan.

### **2.1.2 Pembagian Kelas Umur**

Pembagian kelas umur monyet ekor panjang (Bismark, 1984) yaitu a). Umur 0-1 tahun disebut anakan dengan ciri berwarna hitam, kecil dan berada dalam gendongan induknya; b). Umur 4-6 tahun disebut individu muda yang belum dewasa secara reproduksi; c). Umur > 6 tahun disebut individu dewasa dengan ciri puting susu terlihat jelas pada individu betina sedangkan pada individu jantan *scrotum* besar dan terlihat jelas.

Kematangan seksual monyet ekor panjang terjadi pada usia 4,2 tahun untuk individu jantan dan usia 4,3 tahun pada individu betina. Perkawinan dapat terjadi sewaktu-waktu dengan masa kehamilan rata-rata selama 167 hari dalam interval sekitar 13 bulan dan umumnya melahirkan 1 (satu) ekor bayi per kelahiran dengan berat sekitar 230-470 gram. Anak monyet diasuh selama 14-18 bulan dimana dimana penyapihan biasanya dilakukan pada usia 5-6 bulan (Napier and Napier, 1967). Monyet ekor panjang dapat bertahan hidup maksimal sampai berusia 37 tahun (Supriatna and Wahyono, 2000).

### **2.1.3 Populasi dan Perilaku**

Populasi merupakan sekelompok individu satu spesies di tempat yang sama pada waktu yang sama pula. Monyet ekor panjang berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1999 dan Peraturan Menteri LHK Nomor 106 Tahun 2018 tidak terdaftar sebagai satwa dilindungi karena tingkat populasinya sangat tinggi dan termasuk appendix

II CITES yaitu dapat diperdagangkan dengan jumlah tertentu. Jumlah populasi monyet ekor panjang berbeda-beda tergantung kondisi habitatnya, yaitu lebih sedikit jumlahnya di hutan primer dimana tidak ada campur tangan manusia, dan semakin banyak populasinya di habitat yang sudah ada pengaruh manusia, seperti tempat wisata. Hal ini dikarenakan jumlah populasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan dan kondisi habitat (Fakhri, 2012). Kemampuan monyet ekor panjang untuk berjalan dan berlari dengan menggunakan kaki depan dan belakang sangat mendukung kemampuannya beradaptasi di berbagai tipe habitat (Lee, 2012). Struktur sosial dalam kelompok-kelompok monyet ekor panjang terdiri dari banyak individu jantan dan banyak individu betina (Supriatna and Wahyono, 2000).

Tingkah laku satwa merupakan berbagai aktivitas yang dilakukan karena adanya stimulus baik dari dalam (internal) maupun reaksi terhadap pengaruh luar (eksternal) berupa interaksi dengan satwa lain ataupun dengan lingkungannya. Pengaruh internal misalnya rasa lapar, takut serta dorongan melakukan tingkah laku reproduksi, sedangkan pengaruh eksternal antara lain habitat yang terganggu, pengaruh cuaca dan adanya predator (Sajuthi, 2016). *Non social activities* yang meliputi perilaku makan, bergerak dan inaktif merupakan sebagian dari aktivitas monyet ekor panjang disamping *social affiliation* yaitu *grooming* dan bermain serta *social agonism* (Lee, 2012). Hal ini turut mempengaruhi luas jelajahnya untuk memperoleh sumber pakan dan minum (Sari, 2015). Perilaku monyet ekor panjang yang juga sering terjadi perilaku agresif yang umumnya terjadi pada individu jantan dewasa dan pra-dewasa. Penyebab agresifitas monyet bermacam-macam diantaranya adalah untuk memperebutkan sumber pakan, pasangan, hierarki serta untuk mempertahankan kekuasaan dari kelompok lain (Sajuthi, 2016). Perilaku ini seringkali menimbulkan perkelahian dan penyerangan.

Monyet ekor panjang merupakan hewan diurnal yang aktif mencari makan pada pagi dan sore hari dan sebagian besar aktivitasnya dilakukan diatas pohon (arboreal). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu, aktivitas monyet ekor panjang yang dapat diamati diantaranya meliputi bergerak (32,85%), inaktif (20,76%), makan (13,37%), grooming (16,78%), bermain (5,26%), mengasuh anak (4,97%), tidur (2,27%), kawin

(1,99%), ekskresi (0,71%), agonistic (0,56%) dan bersuara (0,42%) (Sari et al., 2015).

#### **2.1.4 Habitat dan Wilayah Jelajah**

Habitat merupakan tempat tinggal dimana tersedia kebutuhan dasar bagi suatu populasi yang meliputi makan, minum, berlindung dan berkembangbiak. Sebagai satwa liar yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, monyet ekor panjang dapat hidup di hutan primer maupun sekunder mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi  $\geq 1000$  meter diatas permukaan laut yaitu di daerah-daerah pertumbuhan sekunder, daerah perkebunan penduduk bahkan di sekitar perkampungan (Supriatna, 2000). Monyet ekor panjang merupakan primata *non human* yang sangat adaptif sehingga mampu tersebar di berbagai tipe habitat dan hidup secara koloni dalam populasi tertentu dan terbentuk interaksi sosial dengan individu lain dalam kelompoknya (Suwarno, 2014).

Suatu wilayah yang dapat menyediakan makan, minum, berlindung, istirahat dan melakukan aktivitas reproduksi akan dikunjungi oleh satwa liar secara tetap, wilayah ini disebut dengan wilayah jelajah (*home range*). Berbeda dengan wilayah teritori yang akan dijaga dengan perilaku agresif, wilayah jelajah tidak dipertahankan dari masuknya spesies lainnya. Umumnya wilayah jelajah lebih luas daripada wilayah teritori. Luasan wilayah jelajah bervariasi tergantung potensi sumberdaya lingkungannya, semakin buruk kondisinya maka akan semakin luas wilayah jelajahnya (Alikodra, 1990).

Wilayah jelajah monyet ekor panjang mencapai 10-80 ha di hutan primer, sedangkan di hutan bakau mencapai 125 ha (Supriatna and Wahyono, 2000). Berbeda dengan jenis mamalia lainnya, monyet ekor panjang dapat mengupas buah-buahan dan biji dengan tangannya, sehingga dapat mengeksploitasi banyak jenis makanan. Hal ini memberikan keuntungan ekologis karena dapat memperluas daerah jelajahnya baik dalam habitat aslinya maupun dalam habitat yang baru sehingga monyet ekor panjang menjadi satwa invasif (Mampioper, 2006 dalam Kurniawan, 2009).

## 2.2 Hubungan Manusia Dengan Monyet Ekor Panjang

Monyet ekor panjang telah memiliki sejarah hidup di dekat aktivitas manusia dan permukiman penduduk, dan mereka beradaptasi dengan baik untuk berhasil secara reproduktif di lingkungan yang dipengaruhi manusia. Sebagai contoh, monyet ekor panjang cenderung lebih menyukai habitat tepi hutan dan wilayah yang diubah oleh aktivitas manusia karenanya mereka sering ditemukan di sepanjang tepi lingkungan yang ditanami manusia. Mereka juga menyesuaikan diri dengan baik terhadap sumber daya makanan berbasis manusia, seperti sampah dan makanan yang diberikan langsung kepada mereka (Gumert, 2011).

Monyet ekor panjang merupakan jenis satwa yang dapat mengikuti perkembangan peradaban manusia dan memiliki nilai yang cukup tinggi baik secara ekologi, estetika, rekreasi, biomedis dan komersial. Monyet ekor panjang memiliki kemampuan yang baik dalam interaksi dengan manusia bahkan dapat menjadi penyokong dalam pendapatan masyarakat ketika habitat monyet menjadi destinasi wisata, bahkan eduwisata primata memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan jika perilaku agresif monyet dapat dikendalikan (Djuwantoko, 2008). Namun jika dilihat dari sudut pandang yang lain, ada sebagian wisatawan yang kurang tertarik dengan adanya monyet karena keagresifannya seperti menyeringai bahkan sampai terjadi kontak fisik ataupun menggigit. Padahal disadari atau tidak perilaku agresif monyet juga turut dipicu oleh sikap pengunjung itu sendiri. Tingkat agresifitas monyet akan lebih tinggi ketika ada provokasi dari pengunjung. Bentuk provokasi yang paling banyak dilakukan adalah berupa pemberian makan (Mardiah, 2015).

Di lain pihak, menurunnya kualitas habitat juga menjadi penyebab terjadinya interaksi yang negatif antara monyet ekor panjang dan manusia terutama di wilayah-wilayah yang saling berdekatan antara habitat monyet dengan permukiman penduduk. Konflik ini akan menimbulkan kerugian bagi keduanya, yaitu berkurangnya apresiasi dan kepedulian manusia terhadap monyet serta kerugian ekonomi karena rusaknya tanaman pertanian dan perkebunan akibat monyet sebagai hama. Rusaknya habitat monyet ini banyak disebabkan oleh alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan serta pembukaan lahan untuk pembangunan sehingga luasan habitat berkurang dan memaksa monyet untuk

bergerak hingga ke pemukiman penduduk demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

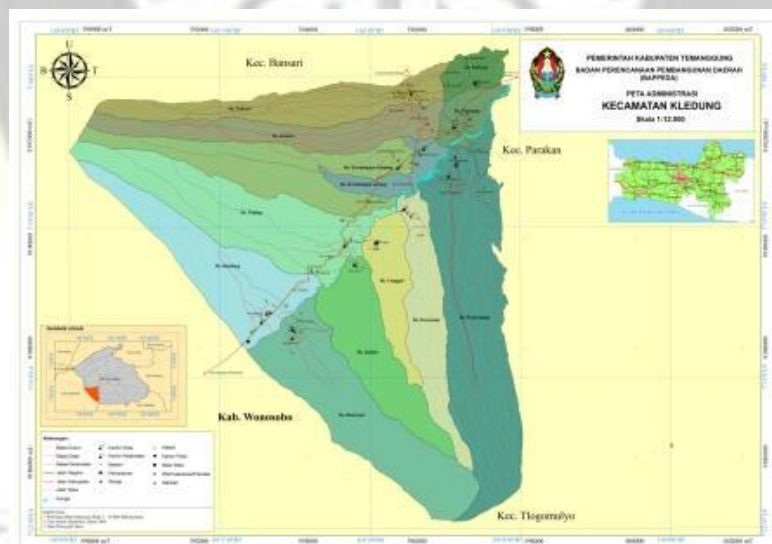
Hubungan monyet ekor panjang dengan manusia dekat, beragam, ambivalen (di satu sisi dihargani namun di sisi lain diremehkan), dan dalam beberapa kasus bermasalah. Beberapa dari fenomena yang banyak terjadi sekarang mulai dari hilangnya habitat, fragmentasi habitat, pemusnahan dan tindakan pengendalian populasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengurangi konflik dengan manusia, serta penangkapan untuk digunakan dalam penelitian biomedis dapat menyebabkan kepunahan. Masalah yang terkait dengan kera ekor panjang yang berinteraksi dengan manusia benar-benar merupakan dilema lingkungan internasional, yang mempengaruhi enam belas negara dan jutaan orang. Tumpang tindih yang luas antara manusia dan kera di Asia Tenggara sebagian besar didorong oleh pengembangan antropogenik yang luas dan modifikasi habitat yang terjadi dengan cepat (Gumert, 2011).

Dalam pengelolaan kawasan hutan terutama kawasan konservasi perlu dilakukan penataan dalam bentuk zonasi dan blok untuk mengoptimalkan fungsi dan potensi sumberdaya alam hayati beserta ekosistemnya. Penentuan zonasi dan blok tersebut didasarkan pada potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, tingkat interaksi dengan masyarakat setempat serta kepentingan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi yang dilakukan. Dalam upaya mengoptimalkan pengelolannya, hutan lindung dibagi menjadi blok perlindungan, blok pemanfaatan dan blok lainnya. Dalam blok perlindungan dapat dilakukan pemuliaan dan pengayaan tanaman, penelitian serta penyediaan plasma nutfah. Dalam blok pemanfaatan dapat dilakukan pemanfaatan hasil hutan non kayu dan jasa lingkungan. Sedangkan pada blok lainnya dapat dibangun sarana dan prasarana wisata alam, penelitian dan pengelolaan secara terbatas (Sasongko, 2011). Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan sistem pengelolaan daerah penyangga yang dapat mendukung upaya rehabilitasi lahan namun juga meningkatkan potensi flora, fauna dan jasa lingkungan serta mengoptimalkan nilai ekonomi lahan masyarakat (Bismark et al., 2007).



### 2.3 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

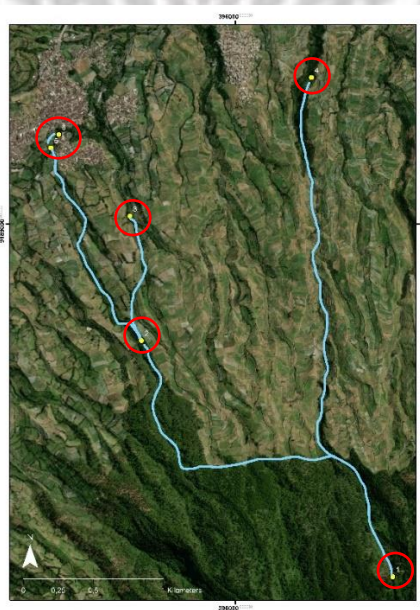
Satu diantara 13 desa di wilayah Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung adalah Desa Jambu yang memiliki ketinggian 1.150 mdpl dengan jarak 2,3 km dari pusat Kecamatan Kledung dan 21,3 km dari pusat Kabupaten Temanggung. Desa Jambu memiliki wilayah seluas 75,85 ha atau setara 2,35% dari luas total Kecamatan Kledung, dan seluruhnya merupakan lahan non sawah yang didominasi oleh tegal/ ladang. Jumlah penduduk sebanyak  $\pm$  831 jiwa atau 207 rumah tangga, terdiri dari 429 orang laki-laki dan 402 orang perempuan yang tersebar di 2 RW dan 5 RT dan mayoritas bermatapencaharian di bidang pertanian. Kebutuhan air penduduk sepenuhnya berasal dari mata air (BPS, 2018). Berdasarkan data Perum Perhutani KPH Kedu Utara, di Desa Jambu terdapat kawasan hutan negara dengan fungsi lindung seluas 79,6 ha yang ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 359/Menhut-II/2004 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 435/Kpts-Ii/1999 Tanggal 15 Juni 1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 3. Peta Kecamatan Kledung  
(Sumber : [www.kledung.temanggungkab.go.id](http://www.kledung.temanggungkab.go.id))

Desa Jambu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Temanggung yang banyak terdapat gangguan monyet ekor panjang. Wilayah lainnya yang juga dilaporkan sering mengalami gangguan serupa adalah Desa Sunggingsari dan Desa Glapansari Kecamatan Parakan, serta Desa Baturisari, Desa Petarangan, Desa Paponan dan Desa Kruwisan di Kecamatan Kledung. Berdasarkan hasil inventarisasi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, luas gangguan di Desa Jambu sendiri mencapai 30-50 ha dengan jumlah populasi mencapai ratusan ekor dengan 3-4 koloni. Sebagaimana dilaporkan oleh perangkat desa setempat kebakaran hutan telah menghancurkan habitat monyet sehingga memaksa satwa liar tersebut untuk mencari sumber pakan dan minum hingga di sekitar lahan pertanian penduduk. Kawanan monyet ekor panjang merusak tanaman jagung, bawang, kol, tomat, cabe hingga tembakau dan terjadi sepanjang tahun.

Dari hasil kajian yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Fakultas Kehutanan UGM, diketahui bahwa di Desa Jambu terdapat setidaknya 6 populasi monyet ekor panjang yang tersebar di hutan pinus dan ladang penduduk sebagaimana ditampilkan pada Gambar . Diduga masih ada populasi lain berdasarkan informasi dari masyarakat, namun keberadaannya belum dapat dibuktikan dengan data yang akurat.



Gambar 4. Sebaran populasi monyet ekor panjang di Desa Petarangan dan Desa Jambu (Sumber : Subrata et al., 2019)



Berdasarkan gambar diatas, peta sebaran populasi monyet ekor panjang di Desa Petarangan dan Desa Jambu berada di Jurang Grawah, Curug Sipetung, ladang tepi sungai, sisi sungai, jembatan desa serta sisi lain jembatan desa. Jurang Grawah diduga merupakan habitat asli monyet ekor panjang yang saat ini menjadi hama pertanian di Desa Jambu yang berjarak kurang lebih 15 km dari desa.



Gambar 5. Jurang Grawah  
(Sumber : Google Earth, 2020)



Gambar 6. Kondisi Habitat Monyet Ekor Panjang di Jurang Grawah Dengan Sumber Air yang Kering  
(Sumber : Subrata et al., 2019)



Gambar 7. Curug Sipetung  
(Sumber : Google Earth, 2020)



Gambar 8. Habitat Baru Monyet Ekor Panjang di Sekitar Curug Sipetung  
(Sumber : Subrata et al., 2019)

Sekolah Pascasarjana





Gambar 9. Ladang Tepi Sungai  
(Sumber : Google Earth, 2020)



Gambar 10. Habitat Baru Monyet Ekor Panjang di Ladang Tepi Sungai  
(Sumber : Subrata et al., 2019)



Gambar 11. Sisi Sungai  
(Sumber : Google Earth, 2020)

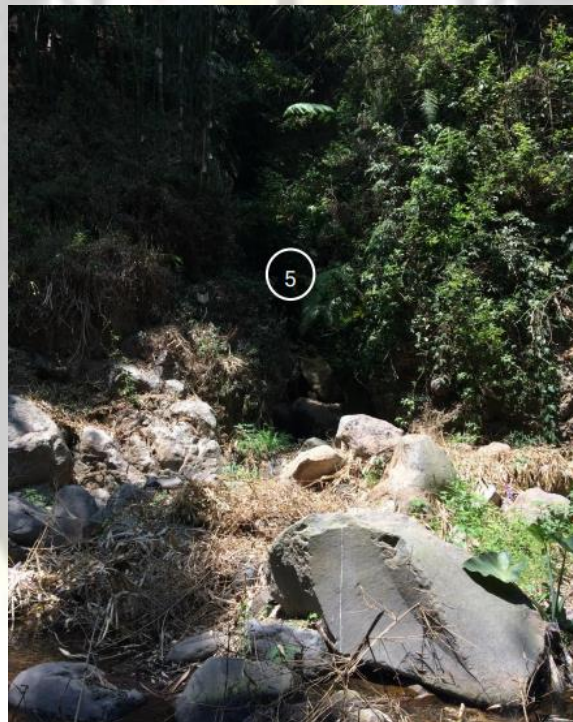


Gambar 12. Habitat Baru Monyet Ekor Panjang di Sisi Sungai  
(Sumber : Subrata et al., 2019)





Gambar 13. Sisi Jembatan Desa  
(Sumber : Google Earth, 2020)



Gambar 14. Habitat Baru Monyet Ekor Panjang di Sisi Jembatan Desa  
(Sumber : Subrata et al., 2019)

Keenam populasi monyet ekor panjang yang ditemukan tersebut terhubung oleh jalur sungai. Hal ini menunjukkan bahwa monyet ekor panjang selalu bergerak untuk mengeksplorasi habitat baru demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang paling efisien. Dalam memenuhi kebutuhan pakan dan air yang berkurang



pada musim kemarau, monyet bergerak menyusuri sungai dan mendapatkan sumber pakan dan air di sekitar permukiman penduduk. Ketersediaan pakan, air dan pelindung di lokasi yang berdekatan merupakan habitat yang ideal untuk monyet ekor panjang.



Gambar 15. Monyet Ekor Panjang di Ladang Penduduk  
(Sumber : Subrata et al., 2019)

Berbagai upaya penanganan telah dilakukan oleh warga namun belum menampakkan hasil yang signifikan. Upaya tersebut mulai dari secara swadaya membunyikan petasan untuk menghalau hingga menggunakan jasa orang dari suku Badui untuk berkomunikasi dengan monyet ekor panjang.

#### **2.4 Persepsi dan Partisipasi Masyarakat**

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang berarti mengambil atau menerima. Secara psikologi, persepsi penting bagi manusia dalam merespon adanya stimulus di sekitarnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya atau secara sederhana dapat diartikan sebagai pandangan atau tanggapan. Persepsi merupakan suatu hal yang kompleks karena menyangkut pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir,

kerangka acuan serta aspek-aspek lainnya yang terdapat pada masing-masing individu walaupun stimulus yang diterima pancainderanya sama karena perbedaan pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan serta aspek lain yang mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut (Adrianto, 2006).

Beberapa konsep persepsi diantaranya merupakan bagian dari kompetensi kognitif individu dalam memahami informasi yang diterima; persepsi tergantung pada informasi yang diterima baik melalui penglihatan, pendengaran dan lainnya; persepsi muncul setelah adanya seleksi pada berbagai stimulus yang diterima indera manusia dan menghasilkan interpretasi terhadap sebuah informasi. Selanjutnya hasil dari penafsiran informasi tersebut akan memunculkan suatu pandangan, sikap dan perilaku yang bisa berbeda antar individu (Indirwan, 2016). Persepsi manusia bersifat fleksibel karena dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budayanya. Persepsi terhadap keadaan atau kegiatan merupakan akumulasi hasil interaksi manusia dengan lingkungan dalam masyarakat, latar belakang sosial-ekonomi-politik, lokasi geografis dan keterlibatan religiusnya (Wulandari, 2008).

Dalam perspektif pembangunan, studi mengenai persepsi, pemikiran dan sikap masyarakat penting dilakukan untuk memberikan gambaran tentang besarnya dukungan dan partisipasi dari masyarakat untuk mencapai keberhasilan pembangunan tersebut (Matulesy et al., 2018). Persepsi masyarakat terhadap suatu kegiatan menjadi landasan bagi kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sehingga adanya pengalaman kurang menyenangkan akan menimbulkan persepsi negatif yang berakibat tidak adanya peran serta yang aktif pada sebuah program kegiatan (Puji, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, dalam kaitannya dengan satwa liar termasuk primata, persepsi manusia juga bisa berbeda, ada yang menganggap harus dihukum karena perilakunya yang tidak dapat diterima, namun sebagian yang lain memiliki pandangan yang lebih toleran. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat turut mempengaruhi persepsi terhadap konflik satwa liar dan pada gilirannya akan menentukan efektivitas upaya-upaya mitigasi yang dilakukan (Knight, 2000 dalam Saraswat, Sinha and Radhakrishna, 2015). Adanya hubungan evolusi terkadang juga membuat manusia menghormati primata, seperti di beberapa wilayah primata

memiliki nilai spiritual untuk dihormati dan disembah. Keyakinan semacam ini biasanya dikaitkan dengan aturan budaya yang melarang untuk melukai atau membunuh satwa tersebut. Perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh lokasi tempat manusia itu tinggal, berdekatan atau tidak dengan satwa liar (Hill & Webber, 2010). Variabel sosiodemografi kadang juga dikaitkan dengan penerimaan publik terhadap satwa liar, sebagai contoh dibandingkan dengan petani paruh waktu, produsen yang menggantungkan penghasilan pada lahan pertanian miliknya seringkali kurang toleran terhadap satwa liar dan cenderung lebih suka mengendalikan populasinya (Carnover 2002 dalam Sakurai, Jacobson and Ueda, 2014).

Bagi masyarakat petani persepsi terhadap satwa liar turut dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang dialami saat menanam dan merawat tanamannya sehingga bisa jadi kerugian finansial bukan merupakan ukuran yang utama. Toleransi terhadap kerusakan yang berkelanjutan akibat gangguan satwa liar bisa berbeda pada setiap orang dan tergantung pada beberapa faktor seperti status ekonomi, sikap budaya terhadap spesies tertentu serta frekuensi dan intensitas konflik yang terjadi (Mishra 1997; Nath dan Sukumar 1998; Naughton et al. 1999; Knight 2000 dalam Saraswat, Sinha and Radhakrishna, 2015). Primata termasuk monyet ekor panjang seringkali dianggap sebagai hama pertanian yang menyebabkan kerusakan besar, juga menimbulkan kerugian biaya, waktu dan energi pada petani karena harus melindungi tanamannya (Boulton et al., 1996; Hill, 2000; Loudon et al., 2006b; Naughton-Treves, 1997; Priston, 2005 dalam Hill and Webber, 2010). Kerugian yang ditimbulkan dapat membentuk persepsi negatif serta menyebabkan masyarakat bermusuhan dan tidak toleran terhadap perlindungan satwa liar (Regmi et al., 2013). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi atau sikap masyarakat terhadap satwa liar akan mempengaruhi upaya resolusi atau mitigasi masalah konflik manusia dengan satwa liar (Hill 2004; Dickman 2010 dalam Saraswat, Sinha and Radhakrishna, 2015). Diharapkan upaya penanggulangan yang dilakukan dapat memastikan kesejahteraan masyarakat lokal namun juga memberikan jaminan terhadap kelestarian satwa itu sendiri (Hardwick et al., 2017).

Partisipasi berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia mengandung makna turut berperan serta dalam suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung

maupun tidak langsung. Partisipasi dapat pula diartikan sebagai keikutsertaan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (bersifat individual atau kolektif) yang turut ambil bagian dalam sebuah kegiatan (Erwina, 2005). Bentuk partisipasi yang dilakukan secara langsung yaitu dengan memberikan sumbangsih berupa tenaga dalam suatu kegiatan, sedangkan peran serta tidak langsung dapat berupa sumbangan pemikiran maupun sarana prasarana dan keuangan (Wibisana, 1989). Bentuk peran serta masyarakat dapat dilakukan pada berbagai tahap kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi maupun tindak lanjut. Banyak jenis kegiatan sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat, baik dalam kegiatan yang sifatnya membangun maupun kegiatan yang sifatnya mencegah atau memperbaiki suatu keadaan termasuk dalam penanganan terjadinya sebuah gangguan dalam masyarakat.

Terdapat tiga bentuk partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi semu, partisipasi perwakilan dan partisipasi sejati. Disebut partisipasi semu jika peran serta masyarakat hanya diukur dari kemampuan menggerakkan tenaga kerja dalam suatu kegiatan, partisipasi perwakilan dimana keikutsertaan dalam suatu kegiatan hanya dilakukan oleh sebagian/ perwakilan masyarakat, sedangkan partisipasi sejati yaitu keterlibatan pada suatu kegiatan dilakukan oleh setiap individu atas kehendak pribadi karena dianggap dapat memberikan manfaat (Awang et al., 2002). Partisipasi meliputi keikutsertaan secara mental dan perasaan bukan hanya secara jasmani dalam rangka mencapai tujuan bersama (Nababan, 2016). Sebagian besar partisipasi masyarakat dilandasi oleh persepsi yang dimiliki karena stimulus yang datang pada suatu situasi dan kondisi tertentu (Erwina, 2005).

Dalam penelitian ini yang dimaksud partisipasi masyarakat mengacu pada respon terhadap adanya gangguan monyet ekor panjang yang dianggap merugikan dan meresahkan. Respon tersebut berupa upaya-upaya atau tindakan yang dimaksudkan untuk meminimalisir resiko, baik tindakan penanggulangan maupun pencegahan. Upaya penanggulangan dilakukan pada saat terjadinya gangguan untuk meminimalisir kerugian akibat kerusakan tanaman, sedangkan upaya pencegahan dilakukan untuk meminimalisir resiko terjadinya gangguan.

Berbagai macam upaya yang dilakukan juga berhubungan dengan budaya masyarakat setempat sebagaimana disebutkan dalam teori budaya dan ekologi bahwa terdapat 2 perspektif dalam hubungan antara budaya dan lingkungan yaitu determinisme lingkungan dimana budaya dipandang sebagai sesuai yang dibentuk oleh lingkungan dan determinisme budaya dimana lingkungan dipandang sebagai sesuatu yang dibentuk oleh budaya (Milton, 2002). Milton juga menyebutkan bahwa praktek budaya dapat bersifat adaptif terhadap lingkungan.

## 2.5 SWOT

Perencanaan dalam penyusunan strategi bertujuan untuk memandang secara komprehensif segala kondisi riil baik faktor internal maupun eksternal sehingga dapat memprediksi dan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats*) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi maupun tindakan yang tepat untuk dilakukan guna memecahkan masalah yang didasarkan pada logika untuk memaksimalkan faktor internal yaitu kekuatan dan peluang yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman sebagai faktor eksternal (Rangkuti, 2016).

Tabel 2. Matrik SWOT

IFAS EFAS	<b>STRENGTHS (S)</b> Menentukan 5-10 faktor kekuatan internal	<b>WEAKNESSES (W)</b> Menentukan 5-10 faktor kekuatan eksternal
<b>OPPORTUNITIES (O)</b> Menentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<b>STRATEGI SO</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI WO</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>THREATS (T)</b> Menentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<b>STRATEGI ST</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI WT</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman